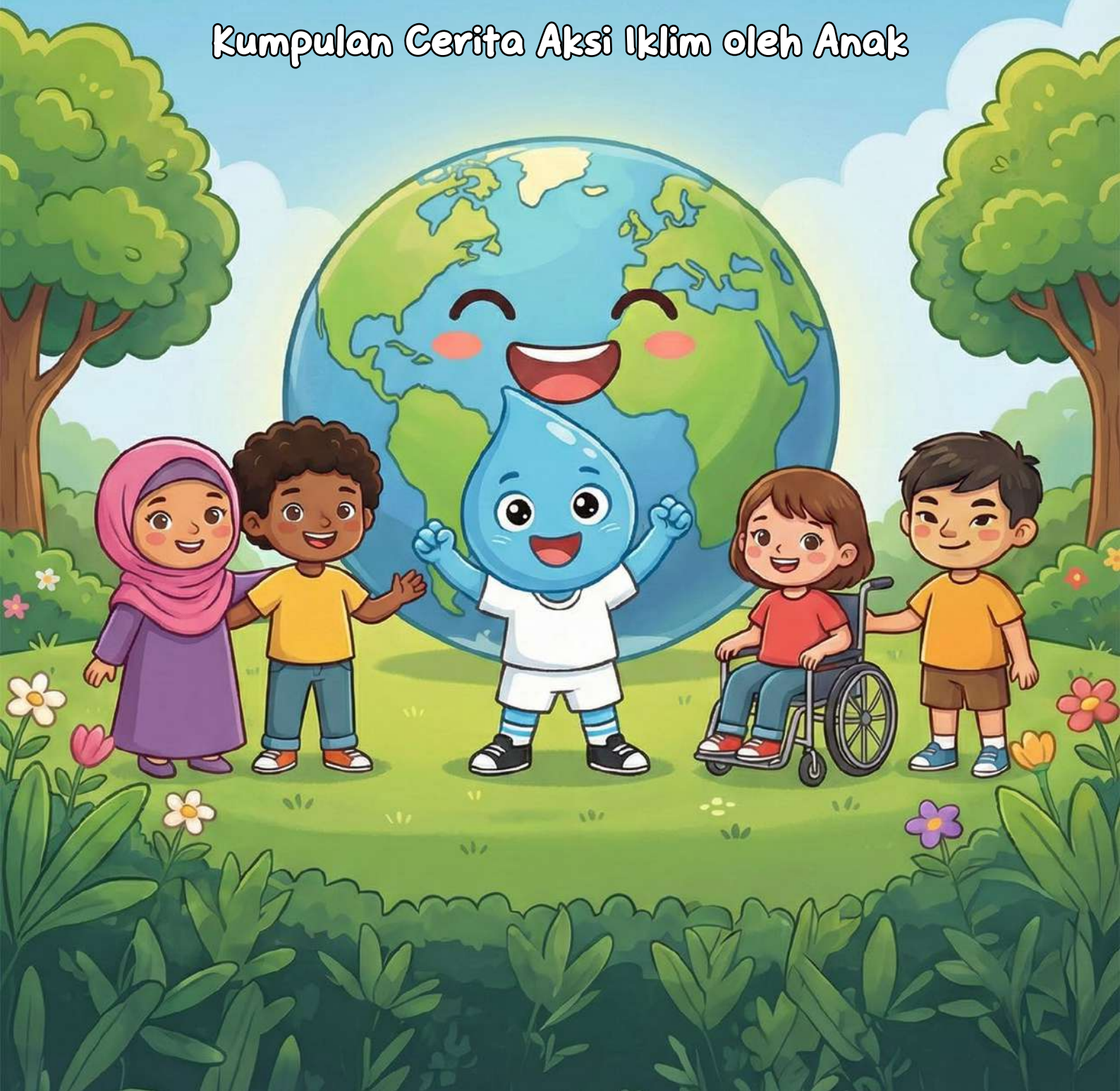


# Membaca Langit, Menjaga Bumi

Kumpulan Cerita Aksi Iklim oleh Anak





## Kontributor Cerita

- Ajeng - Kecamatan Ibun
- Pita - Kecamatan Baleendah
- Iyaa - Kecamatan Baleendah
- Raisa - Kecamatan Rancaekek
- Ica - Kecamatan Ibun
- Dini - Kecamatan Ibun
- Giarni - Kecamatan Rancaekek
- Wifa - Kecamatan Baleendah
- Aurel - Kecamatan Rancaekek
- Zian - Kecamatan Baleendah

## Kontributor Gambar

- Fitriyani - Kecamatan Ibun
- Pita - Kecamatan Baleendah
- Ulfa - Kecamatan Baleendah
- Faqih & Raisa - Kecamatan Rancaekek
- Siti - Kecamatan Ibun
- Zihan - Kecamatan Ibun
- Jafri - Kecamatan Rancaekek
- Wifa - Kecamatan Baleendah
- Aurel & Ravinsky - Kecamatan Rancaekek
- Alike - Kecamatan Baleendah

## Kontributor Foto

- Ajeng & Fitriyani - Kecamatan Ibun
- Hafidz - Kecamatan Baleendah
- Alya - Kecamatan Baleendah
- Faqih & Raisa - Kecamatan Rancaekek
- Ica & Siti - Kecamatan Ibun
- Dini & Zihan - Kecamatan Ibun
- Giarni - Kecamatan Rancaekek
- Diana - Kecamatan Baleendah
- Aurel & Ravinsky - Kecamatan Rancaekek
- Zian - Kecamatan Baleendah

## Guru Pendamping

- Ibu Dila - Kecamatan Ibun
- Ibu Fitria - Kecamatan Baleendah
- Ibu Rini - Kecamatan Baleendah
- Pak Angga - Kecamatan Rancaekek
- Pak Agus - Kecamatan Ibun
- Ibu Sukma - Kecamatan Ibun
- Ibu Nita - Kecamatan Rancaekek
- Ibu Fadilah - Kecamatan Baleendah
- Ibu Dede - Kecamatan Rancaekek
- Pak Ridwan - Kecamatan Baleendah

## Daftar Isi:

|         |                                                  |
|---------|--------------------------------------------------|
| 1       | Cover                                            |
| 2       | Back Cover                                       |
| 3       | Daftar Isi                                       |
| 4 - 5   | Kata Pengantar                                   |
| 6 - 11  | Kita Jaga Bumi Bumi Jaga Kita.                   |
| 12 - 17 | Aksi Kecil Di Sekolahku.                         |
| 18 - 23 | Misiku Membuat Bumi Tersenyum Kembali.           |
| 24 - 29 | Kotak Ajaib dan Tumbler Biru.                    |
| 30 - 33 | Selamatkan Bumi Ini Dari Bencana.                |
| 34 - 37 | Saat Cuaca ekstrim datang, apa yang aku lakukan? |
| 38 - 43 | Aksi Kecil Menjaga Lingkungan.                   |
| 44 - 49 | Saat Bumi Bernafas dari Aksi Sederhana.          |
| 50 - 55 | Jejak yang Kutinggalkan di Bumi.                 |
| 56 - 61 | Aku Sayang Bumi.                                 |
| 62 - 63 | Galery Foto                                      |
| 64      | Penutup                                          |
| 65      | Halaman Interaktif                               |

Buku ini diterbitkan oleh Save the Children melalui Program Community-Based Climate Change Adaptation. Program ini dijalankan di Kabupaten Bandung pada tahun 2023-2026 oleh Save the Children, Lembaga Penanggulangan Bencana Indonesia - Nahdlatul Ulama (LPBI NU) Jawa Barat, Yayasan SHEEP Indonesia, dan Yayasan IDEP Selaras Alam.

Cetakan Pertama: 2026

**Koordinator Penyusunan Media Pembelajaran CBCCA**  
Tiana Ratnawati - Studio Driya Media

**Editor**  
Riza Irfani - Studio Driya Media  
Dias Naafu - Studio Driya Media

**Tata Letak dan Desain Grafis**  
M. Fiqri Ramdhani - Studio Driya Media  
Ardhika P Fathiras - Studio Driya Media

**Illustrator**  
M. Fiqri Ramdhani - Studio Driya Media

**Mitra Pendamping Sekolah**  
LPBI NU Jawa Barat

# HALO TEMAN-TEMAN!

Perkenalkan, namaku Michan. Aku akan jadi teman baru kalian untuk belajar tentang aksi iklim sederhana yang dapat dilakukan oleh anak-anak di sekolah. Michan ada di sini buat menemani kalian menjadi anak yang tanggap, peduli, dan siap menjaga Bumi kita.

Tapi Michan nggak sendirian, lho!

Michan datang dengan membawa beberapa cerita seru dari teman-teman hebat yang punya ide super keren buat lingkungan sekolah mereka.



## Kenapa sih kami membagikan kisah ini?

Zine yang ada di tanganmu ini sangat istimewa karena punya “nyawa” tersendiri. Setiap tulisan, cerita, foto, hingga gambar warna-warni di sini adalah karya asli kami, anak-anak peserta Program Adaptasi Perubahan Iklim berbasis Masyarakat. Kami menuangkan pengalaman nyata kami langsung ke dalam lembaran-lembaran ini.

Alasannya sederhana, kami sadar bahwa Bumi sedang tidak baik-baik saja. Kalian pasti merasakan cuaca belakangan ini sering membingungkan; kadang panas terik sampai pusing, lalu tiba-tiba berubah menjadi hujan badai. Perubahan iklim itu nyata, dan dampaknya mulai terasa di sekolah maupun di rumah kita.

Namun, kami tidak mau hanya diam. Lewat Zine ini, kami ingin menunjukkan cara kami beradaptasi. Di sini kami berbagi cerita tentang usaha menyiasati sekolah agar lebih sejuk, cara seru mengelola sampah, hingga aksi-aksi kecil harian yang membuat kami lebih tangguh menghadapi cuaca ekstrem.

Anggaplah Zine ini sebagai buku catatan perjuangan kami. Walau desainnya dibantu agar lebih rapi dan enak dibaca, seluruh isi zine ini murni 100% dari hati kami. Semoga bisa menginspirasi kalian juga!

Salam Tangguh dari Kami, Generasi Siaga Iklim





# Kita Jaga Bumi Bumi Jaga Kita

Tulisan Karya:

Pita & Bu Fitria - Kecamatan Baleendah

Di sekolahku, aku dan teman-temanku sering melakukan hal-hal kecil yang katanya bisa membuat bumi tetap aman. Katanya, kalau banyak orang melakukan hal kecil, hasilnya bisa besar. Dulu aku kurang percaya. Tapi setelah kulihat dan kualami sendiri, ternyata memang terasa bedanya.



Setiap pagi aku berangkat sekolah jalan kaki. Kadang aku berangkat bareng temanku sambil ngobrol, kadang sendiri sambil mendengar suara burung dan merasakan angin pagi yang sejuk. Rasanya tenang sekali.

Teman-temanku juga ada yang naik sepeda. Itu juga cara sayang sama bumi karena tidak membuat polusi. Setelah kupikir-pikir, benar juga! Walau cara kami ke sekolah sederhana, ternyata langkah ini bikin Bumi bernapas lega karena bebas polusi.



Di sekolah, aku suka melihat teman-temanku yang sedang piket. Ada yang menyapu, ada yang membuang sampah. Sekolah bersih itu nyaman sekali, rasanya sehangat rumah sendiri. Guru-guru juga sering memuji karena kelas kami selalu terlihat tertib.



Di depan kelas ada tempat sampah warna-warni:

**Hijau untuk organik**

**Kuning untuk plastik**

**Merah untuk sampah berbahaya**

Karena hampir setiap hari aku buang sampah ke sana, aku jadi hafal betul. Kalau dulu kami harus setor sendiri ke bank sampah, sekarang sekolah sudah menyediakan tong khusus untuk botol kemasan.





Aku suka merawat tanaman agar tumbuh subur. Saat menyiram, aku pakai wadah dan hati-hati supaya airnya tidak tumpah. Aku juga pernah menanam bibit kecil di sana. Waktu pertama kali muncul daun mungil, aku senang sekali. Rasanya seperti melihat teman baru yang harus kujaga agar tumbuh sehat.





Sekolahku juga punya papan informasi cuaca. Kalau giliranku menjaga, kadang aku melihat langit dan menanyakan pada guru. Aku paling suka langit cerah yang biru lebar karena membuatku bersemangat. Kalau cuaca mendung, aku tetap siap. Artinya, kami harus lebih waspada untuk menghadapi cuaca buruk yang akan datang.



Aku dan teman-temanku juga suka membaca buku. Belakangan ini kami membaca buku tentang kepedulian terhadap lingkungan. Kami membacanya di pojok baca. Aku rasa membaca juga bisa membuat aku tau dan sadar tentang pentingnya menjaga lingkungan.



Oh iya, kami juga membawa botol minum sendiri loh. Ini juga salah satu kebiasaan agar sampah berkurang. Kadang aku berpikir,

**"Aku cuma anak kecil.  
Apa aku bisa bantu bumi?"**





Tapi melihat tanaman tumbuh subur, teman-teman jalan kaki, dan membawa botol minum sendiri... keraguanku hilang. Kami pasti bisa!

Dan aku ingin terus melakukannya. Karena bumi adalah rumah kita. Selama kita menjaga bumi, bumi pun akan menjaga kita.

**"Aksi kecil mungkin terlihat biasa. Tapi jika dilakukan bersama-sama setiap hari, Bumi pasti merasakannya."**



# Aksi Kecil Di Sekolahku

Tulisan Karya:

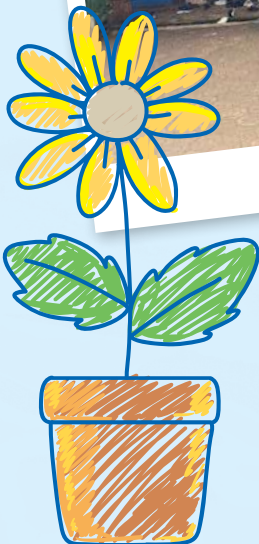
Ajeng & Bu Dila - Kecamatan Ibun

Sekolahku punya program baru yang sangat bermanfaat: membawa wadah untuk membeli makanan dan minuman sendiri, seperti mangkuk, tumbler, dan sendok. Awalnya, banyak teman-temanku yang merasa ini merepotkan, tapi sekarang semuanya mulai terbiasa.



Dulu, sekolahku punya masalah besar, yaitu tumpukan sampah plastik! Setiap hari kantin menghasilkan banyak sampah sekali pakai, mulai dari gelas, wadah makanan, hingga sedotan.

Tempat sampah cepat penuh, halaman sekolah terlihat kotor, dan udara kadang bau tidak sedap. Guru-guru sering mengingatkan tapi tetap saja sampah plastik sulit dikurangi.



Namun, sejak arahan dari sekolah untuk membawa wadah sendiri diberlakukan, keadaan mulai berubah. Setiap siswa datang ke sekolah dengan membawa mangkuk, tumbler dan sendok masing-masing. Saat membeli makanan atau minuman, kami tidak lagi memakai plastik dari kantin. Penjual jajanan seperti cimol dan seblak pun mendukung aturan ini. Mereka senang karena tidak perlu lagi membeli banyak plastik.



Perubahan ini membuat sekolah kami berbeda. Sampah plastik menjadi jauh lebih sedikit. Tempat sampah yang dulu cepat penuh kini lebih bersih. Halaman sekolah terlihat rapi, dan suasana terlihat lebih nyaman.



Karena lingkungan sekolah semakin bersih, para guru dan siswa mulai menanam banyak tanaman di sekitar halaman sekolah. Kami membuat taman kecil, merawat pohon pucuk merah, merawat bunga, dan menghijaukan sudut-sudut sekolah. Sekolah kami pun berubah jadi 'hutan sekolah'. Bukan hutan gelap, tapi tempat yang hijau, sejuk, dan banyak pohonnya.



Sekarang, aku bangga datang ke sekolah setiap hari. Udara lebih segar, pemandangan lebih indah. Ternyata, kami bisa menjaga Bumi lewat cara sederhana: membawa alat makan dan minum sendiri. Ternyata, aksi kecil bisa membawa perubahan besar.



**"Aku berharap aksi ini terus berjalan agar sekolah kami selalu hijau dan bebas dari sampah."**



Selain bawa alat makan, sekolahku juga punya program 'Galonisasi'. Artinya, setiap kelas sekarang sudah disediakan galon air minum.



Program ini sudah berjalan cukup lama dan sangat membantu semua siswa. Setiap kelas memiliki satu galon besar yang selalu diisi dengan air bersih. Airnya segar dan bisa diminum kapan saja. Karena adanya galon ini, kami tidak perlu membeli minuman kemasan plastik dari luar sekolah.



Jadi, selain bikin sehat, program ini juga mengurangi sampah plastik di sekolah.





Setiap pagi sebelum belajar, petugas piket akan mengecek galon. Mereka memastikan airnya masih banyak atau harus segera diganti. Jika galon mulai kosong, kami akan bekerja sama mengangkat dan mengganti galon baru. Meskipun agak berat, kegiatan itu membuat kami belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, dan gotong royong.

Guru-guru juga selalu mengingatkan kami untuk membawa tumbler atau botol minum sendiri dari rumah. Dengan begitu, kami bisa mengisi ulang air kapan saja dari galon kelas. Hal ini melatih kami hidup sehat, hemat, dan peduli kebersihan lingkungan.



Sejak ada program galonisasi ini, suasana sekolah menjadi lebih rapi dan bebas sampah. Tak ada lagi botol plastik berserakan di halaman. Teman-teman jadi lebih peduli kebersihan, karena kami merasa sekolah ini milik bersama.

Aku merasa bangga menjadi siswa sekolah ini. Lewat Galonisasi, kami tak hanya dapat air bersih. Kami juga belajar nilai penting seperti kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab.

**"Semoga program ini terus berjalan dan bisa menjadi contoh untuk sekolah-sekolah lain."**





# Misiku Membuat Bumi Tersenyum Kembali

Tulisan Karya:  
Dini & Bu Sukma - Kecamatan Ibun

Pagi itu, halaman sekolahku dipenuhi suara riang teman-teman seperti biasa. Burung-burung bernyanyi, sebagai tanda bahwa sekolah kami berada di atas pegunungan. Namun, udara terasa berbeda, matahari memancarkan terik sekali seakan-akan ia marah.



Satu jam berikutnya, aku melihat awan hitam mulai menghampiri. Ia datang bersama dengan angin yang kencang berhembus. Membuat dahan dan ranting bergoyang. Suara burung yang kudengar tadi pagi, kini berubah menjadi suara gemuruh dari atas gunung.



Hujan deras bergerak dengan sangat cepat, memaksa kami untuk belajar di dalam ruangan. Tapi air hujan tak henti mengganggu kami, dia menerobos masuk melalui lubang genteng kelas kami yang bocor.

Sontak aku teringat saat pak guru membahas tentang perubahan iklim.

**"Apakah ini contoh nyata dari perubahan iklim itu?"**

**"Apa ini alasan bapak ibu guru menyuruh kami membawa botol minum, payung, dan mangkuk untuk jajan setiap hari?"**

**"Apakah ini alasan kenapa teman-temanku setiap hari memberikan informasi cuaca pada kami?"**



Jika ini benar terjadi, itu artinya aku harus membantu bumi. Aku tidak ingin ketika dewasa nanti, udara yang kuhirup harus digantikan oleh tabung oksigen. Aku tidak mau langit cerah yang kulihat setiap pagi berubah menjadi kabut asap polusi. Dan aku tidak mau gunung yang kupijak ini berubah menjadi gundukan sampah plastik yang bau dan kotor. Maka aku bertekad memulai misiku membantu bumi.

Aku mulai misiku dengan membawa botol minum, payung, dan mangkuk untuk jajan. Guruku bilang aksi ini untuk mengurangi sampah, dan membantuku untuk siap menghadapi cuaca buruk. Supaya Bumi bisa bernapas lega, tak lagi sesak oleh sampah di tanah dan udara. Sekolahku juga menyediakan air galon untuk isi ulang agar kami tidak membeli air minum kemasan. Setiap ada kegiatan, bapak dan ibu guru sering mengajak kami membersihkan sekolah, mengecek lubang biopori dan memanen pupuk kompos yang kita masukkan ke dalam lubang tersebut.



Aku suka melihat sekolahku sekarang dibandingkan dengan sekolahku yang dulu. Dulu sekolahku gersang, kotor, dan tidak elok dipandang.

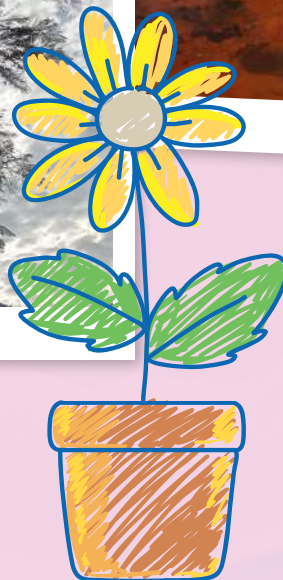
Sekarang sekolahku menjadi lebih baik. Walaupun jauh dari kata sempurna dibandingkan sekolah lain, tapi sekolahku menjadi tempat ternyaman untuk ku belajar. Terutama di taman, tempat aku dan teman-teman biasa bermain waktu istirahat.





Setiap hari, guru kami mengajak berkegiatan untuk lingkungan, salah satunya membuat *ecobrick*. Awalnya aku tak tahu apa itu, tapi setelah diajari, aku jadi bisa.

*Ecobrick* yang kami buat lalu disusun mengelilingi pohon pucuk merah. Selain itu, kami juga membuatnya untuk program khusus: 'Tukar Rapor dengan *Ecobrick*'.





Oh ya, aku juga punya tugas baru yang seru: membantu teman memberikan info cuaca ke setiap kelas menggunakan papan informasi cuaca.

**Aku harap langkah kecil ku bisa menolong bumi.**



Seperti usaha guruku mengubah sekolah demi kebaikan kami, aku juga harus membantu mereka dengan menjalankan semua program yang dibuat.



Bukan karena takut tidak mendapat nilai melainkan karena aku sayang pada bumi.





Aku yakin jika aku dan teman-temanku bergerak bersama, maka bumi akan cepat terselamatkan. Semoga dari tangan kecilku ini bisa membuat bumi tersenyum kembali. Yuk jaga bumi, agar bumi menjaga kita.



**Yuk jaga bumi, agar bumi menjaga kita.**



# Kotak Ajaib dan Tumbler Biru

Tulisan Karya:

Iyaa & Bu Rini - Kecamatan Baleendah

Bel istirahat berbunyi nyaring, dan ratusan siswa berhamburan menuju kantin. Aku berjalan dengan langkah tenang.



Di tanganku membawa dua benda yang kujadikan komitmen: sebuah misting stainless steel berwarna perak dan tumbler biru muda yang sudah sedikit tergores. Aku bertekad melaksanakan program

**"SIMANTUL  
(Siap  
membawa  
misting dan  
tumbler)."**



Aku teringat pada pelajaran IPAS tentang tumpukan sampah plastik yang menakutkan. Sejak saat itu, aku berjanji memulai perubahan di kantin sekolah, tempat yang paling sering kukunjungi.



Saat Bu Haji bersiap mengambil kertas nasi, aku segera menyodorkan misting perakku, si 'Kotak Ajaib'.



Kantin adalah medan perang plastik. Setiap hari aku melihat styrofoam, gelas es sekali pakai, dan kantong kresek. Semuanya berakhir menumpuk di tempat sampah.





Aku ingin mengurangi sampah plastik, sebagai aksi kecilku untuk menjaga bumi. Bu Haji dengan kagum menata nasi uduk dan lauk pauk ke dalam mistingku. Selanjutnya, aku melangkah ke stand minuman. Aku menyodorkan tumbler biruku. Aku meminta penjual memasukkan es jeruk segar langsung ke dalam tumbler itu. Penjual mengangguk, sudah terbiasa dengan aksiku.



Aku duduk di bangku kantin, menikmati makan siangku. Tidak ada sampah plastik bersamaku. Tindakanku memang sederhana, hanya membawa wadah sendiri dan jajan tanpa plastik. Namun aku tahu, benih kesadaran sudah kutanam.



Aku melihat teman sekelasku memperhatikan tumbler dan mistingku. Dia merasa canggung dengan gelas plastiknya sendiri. Aku tahu gelas plastik hanya dipakai sebentar, tapi butuh ratusan tahun untuk hilang dari bumi. Aku harus berani repot sedikit. Inilah caraku melindungi Bumi dari tumpukan sampah.



Aku melihat teman sekelasku menyimpan gelas plastiknya untuk dibuang ke tempat sampah daur ulang. Aku juga melihat beberapa kakak kelas memperhatikan Kotak Ajaibku dengan serius.



Aku tersenyum. Aku telah membuktikan bahwa menjadi pahlawan lingkungan tidak perlu dengan aksi heroik yang besar. Cukup dengan membawa bekal alat makan sendiri. Aksi kecil, dampak besar. Ini adalah janjiku demi masa depan yang lebih hijau:

**Aku akan terus memilih untuk mengurangi, bukan menambah, beban Bumi.**





# Selamatkan Bumi Ini Dari Bencana

Tulisan Karya:  
Ica & Pak Agus - Kecamatan Ibun

Saat libur sekolah, aku menanam buah stroberi dengan ibuku di halaman depan rumahku. Aku sangat senang karena bisa menanam buah stroberi, karena aku jadi punya kegiatan di hari libur.



Beberapa minggu kemudian, stroberi itu tumbuh. Aku langsung keluar memetikinya, membawa ke dalam, lalu mencucinya. Akhirnya, kami makan stroberi itu bersama Ayah, Ibu, Adik, dan Kakek.



Rasanya bangga bisa menikmati hasil panen sendiri. Dengan menanam buah dan sayur, kita ikut menjaga lingkungan tetap asri dan bebas dari bencana.

**Kita juga bisa memilah sampah, seperti organik, anorganik, dan B3. Kita harus selalu membuang sampah pada tempatnya.**



Jadi, kita harus rajin memilah sampah. Sampah organik bisa dijadikan pupuk kompos. Sementara kelebihan buah dan sayur, bisa diolah menjadi manisan, rujak, dan lainnya.



Ibuku suka membuat manisan pepaya, dan aku sangat menyukainya. Ada juga dodol yang dibuat dari tomat. Sedangkan bawang dan cabai, bisa langsung kami masak.





Alangkah membantunya kalau kita memilah sampah dengan baik. Sampah organik bisa mengurangi pengeluaran karena menyuburkan tanaman yang bisa dimasak. Sedangkan sampah anorganik bisa dijual atau diolah kembali setelah dikumpulkan. Dengan begitu, lingkungan kita bersih dan bebas sampah.





# Saat Cuaca ekstrem datang, apa yang aku lakukan?



Tulisan Karya:

Raisa & Pak Angga - Kecamatan Rancaekek



Kalian tahu tidak, apa yang menyebabkan cuaca sering tiba-tiba panas atau hujan? Kalau cuaca sedang panas di sekolah, rasanya jadi tidak nyaman, apalagi saat belajar di dalam kelas. Terus, kalian tahu cara mengatasi cuaca ekstrem?



Cuaca ekstrem memang membuat kita tidak nyaman. Ini yang aku lakukan bersama teman-teman di sekolahku. Salah satunya, membawa bekal air minum menggunakan tumbler sendiri untuk mencegah dehidrasi. Selain itu, saat cuaca ekstrem terasa panas, aku dan teman-teman mengatur posisi belajar. Ini kami lakukan agar sirkulasi udara lancar agar kita tetap nyaman meski di tengah cuaca ekstrem.





Kemudian, jangan lupa rutin menyiram tanaman dan pohon di sekitar kita. Tanaman yang subur akan menghasilkan oksigen segar yang membuat tubuh kita sehat. Terakhir, tolong jangan membuang sampah sembarangan! Tumpukan sampah, terutama plastik dan kertas kering, sangat mudah terbakar saat cuaca panas ekstrem. Jika terbakar, asapnya akan menjadi polusi yang berbahaya bagi napas kita.





Itu dia cerita saya. Semoga teman-teman bisa mengambil sedikit manfaat dari cerita ini.

**Semangat menjaga bumi kita ya teman - teman.**



# Aksi Kecil

## Menjaga Lingkungan

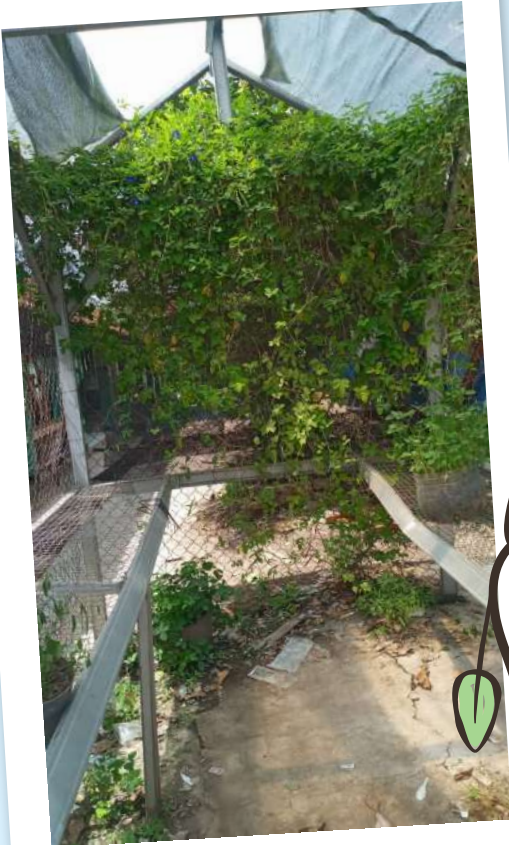


Tulisan Karya:

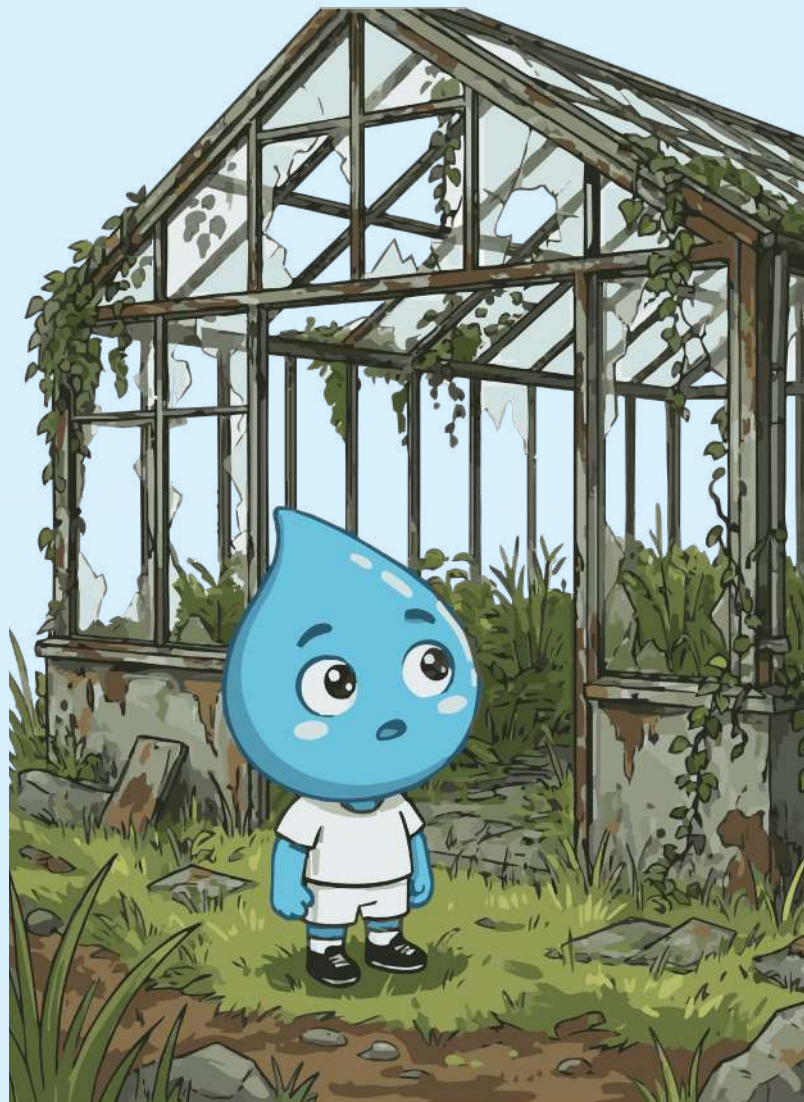
Aurel & Bu Dede - Kecamatan Rancaekek



Pada suatu hari di bulan Juni 2024, seorang murid baru melangkahkan kaki masuk ke sebuah SMP Negeri untuk pertama kalinya. Ia adalah siswi yang penuh ambisi. Cita-citanya adalah aktif di berbagai ekstrakurikuler dan organisasi, serta memegang jabatan penting di sekolahnya.



Saat mengikuti kegiatan MPLS, ia dan teman-teman barunya diajak berkeliling oleh kakak OSIS. Mereka diperkenalkan dengan berbagai ruangan dan fasilitas yang ada di sekolah tersebut. Ketika sedang berkeliling, perhatiannya tersita oleh sebuah bangunan yang tampak terbengkalai. Pintu bangunan itu usang, dipenuhi tumpukan ranting kering, dan sampah yang berserakan di sekitarnya.



Usai acara, seluruh siswa diminta masuk ke kelas. Di sela waktu istirahat itu, dia menggunakan kesempatan untuk bertanya kepada pengurus OSIS.

“Kak, bangunan apa kah itu?”

“Mengapa sangat tidak terawat?”

“Apakah ada solusi yang tepat untuk mengatasi nya?”



Kakak OSIS tersebut menjawab, “dulunya bangunan itu adalah Green House, namun sangat disayangkan Green House tersebut sangat tidak terawat. Karena kurangnya partisipasi dari para murid untuk melakukan penghijauan atau membuang sampah pada tempatnya.”



Aurel terdiam saat mendengar hal tersebut, lalu kakak OSIS tersebut berkata kembali, “untuk info lebih lanjut, Aurel bisa membicarakan nya dengan wali kelas ya.” Aurel menjawab, “baik kak, terimakasih atas informasinya.”



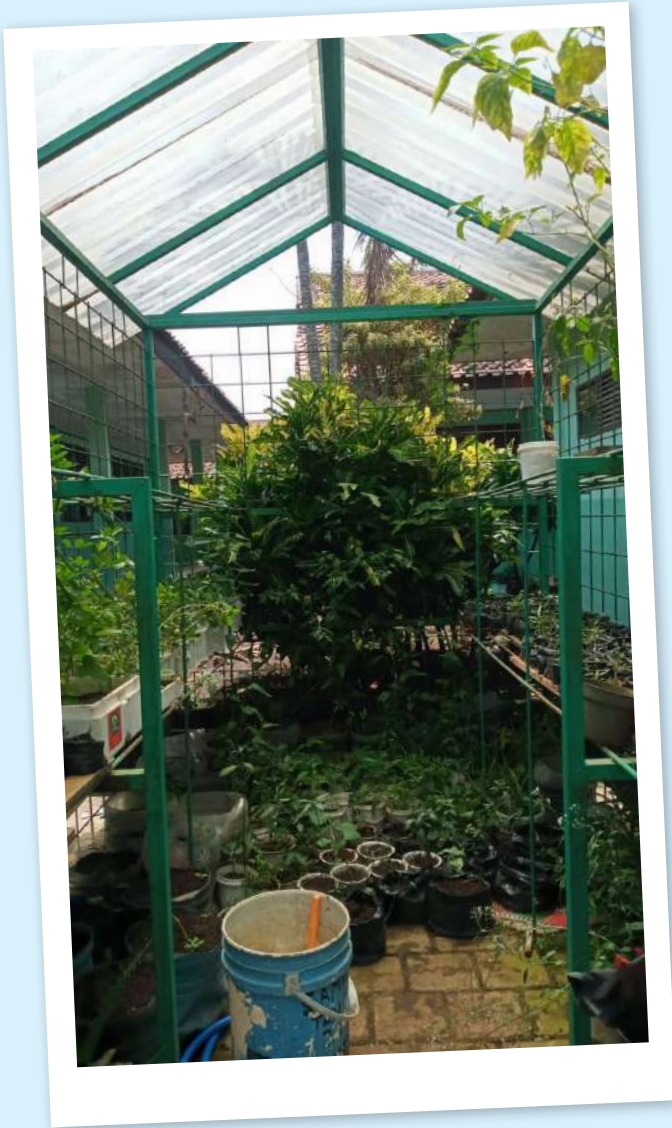


Setelah membicarakan dengan wali kelas tentang “bangunan yang tidak terawat” tersebut, ternyata ada komunitas yang bergerak untuk mengatasi masalah tersebut. Komunitas itu bernama STOPS (Sahabat Tanaman dan Operasi Pengurangan Sampah) yang sudah ada dari tahun 2024. STOPS memiliki 20 anggota dan 2 tim, yaitu tim sampah dan tim tanaman.



Saat mengetahui tentang komunitas itu, ia langsung mencari informasi agar bisa menjadi anggota. Setelah tahu bahwa kegiatannya dibina oleh salah satu guru sekolah, ia pun bergabung dan memilih masuk ke tim tanaman.





Di suatu hari yang cerah saat jam istirahat, anggota komunitas lingkungan diminta berkumpul di dekat ruang guru. Mereka membahas kondisi Green House yang tidak terawat. Sepulang sekolah, seluruh tim langsung bergerak membersihkannya hingga kembali rapi. Pihak sekolah kemudian merenovasi bangunan usang tersebut. Setelah siap, tim tanaman mulai menanam berbagai tumbuhan bermanfaat, seperti kangkung, bayam merah, stroberi, bunga telang, lidah buaya, cabai, buncis, kacang tanah, dan daun bawang.





Berkat kerja keras tim, rumah tanaman yang tadinya tak terawat kini berubah menjadi sumber manfaat. Tak hanya membuat lingkungan asri dan berudara segar, hasil panennya pun bisa dijual untuk menambah uang saku.



Hingga saat ini STOPS memiliki 110 anggota yang masih bergerak dalam 2 tim hebat. Untuk STOPS tim sampah, mereka piket untuk memilah sampah anorganik (sampah botol) lalu menjual dan membuat barang berguna, sementara untuk sampah organik (makanan sisa MBG) diolah menjadi pupuk organik untuk dicampurkan dalam media tanam di Green House.

Mereka tidak lupa untuk mengimbau para guru dan murid untuk selalu memilah sampah dan melakukan penghijauan. Seluruh warga sekolah senang bisa menghirup udara segar. Lingkungan yang membaik membuat suasana jadi lebih nyaman, sekaligus menjadi bentuk partisipasi nyata untuk bumi.





“Keinginannya untuk menjadi siswa yang aktif dan berdampak akhirnya tercapai. Lewat keikutsertaannya di berbagai organisasi, terutama di komunitas lingkungan tersebut, ia menemukan wadah nyata untuk berkarya.”



# Saat Bumi Bernapas dari Aksi Sederhana

Tulisan Karya:

Wifa & Bu Fadilah - Kecamatan Baleendah

Sebagai siswi yang mengikuti banyak ekstrakurikuler, aku juga berpartisipasi aktif dalam pelestarian alam. Khususnya melakukan upaya adaptasi perubahan iklim dan menjaga lingkungan sekolah.



Aku, teman-teman, serta para guru bahu-membahu membuat berbagai kegiatan nyata. Semua program ini ditujukan untuk melestarikan lingkungan dan menghadapi tantangan perubahan iklim.



Demi menjaga lingkungan, kami punya program pengurangan plastik sekali pakai. Caranya sederhana namun berdampak: seluruh siswa wajib membawa wadah makan dan minum sendiri saat berbelanja di kantin.



Selain itu, jalan menuju gerbang kantin juga dijaga oleh para anggota OSIS. Hal ini dilakukan agar siswa dan siswi tidak membawa sampah masuk ke dalam area sekolah.





Siswa dan siswi di sekolahku yang tidak membawa tumbler dan misting saat jajan, dilarang membawa sampah plastik ke dalam lingkungan sekolah. Hal ini dikhawatirkan dapat memperburuk kondisi lingkungan yang sedang dalam upaya pengurangan sampah.



Melalui kegiatan ini, siswa dan siswi menjadi lebih peduli akan kelestarian lingkungan. Kini kami sadar,

**"Upaya kecil dapat memberikan dampak dan manfaat besar bagi bumi kita."**





Aku juga selalu menanamkan hidup sehat dan bersih. Bukan hanya untuk diriku saja, tapi juga untuk teman-teman kelasku. Aku memberikan saran kepada wali kelasku saat itu, agar siswa/i memiliki mangkok pribadi yang dibeli dari uang kas siswa.

Mangkok tersebut akan di gunakan untuk siswa/i jajan. Mangkok itu juga disimpan di tempat khusus di pojok kelas, untuk memudahkan siswa/i menggunakannya.





Sekolah pun mendukung penuh gerakan ini. Di depan setiap kelas, sudah disediakan wastafel agar kami bisa dengan mudah mencuci tumbler dan misting setelah digunakan.

Saat ini, kelasku adalah salah satu yang masih konsisten menggunakan tumbler dan misting saat jajan. Hal ini dilakukan sebagai upaya pengurangan sampah plastik dan wujud kepedulian terhadap lingkungan.



Mungkin hal ini bukanlah hal yang mudah.  
Diperlukan kekompakan, kepedulian dan konsistensi di setiap aksi yang dilakukan. Dari sini kita belajar, bahwa ketulusan, dan kesetiaan.

**Kepedulian adalah kunci utama untuk menjaga bumi kita.**

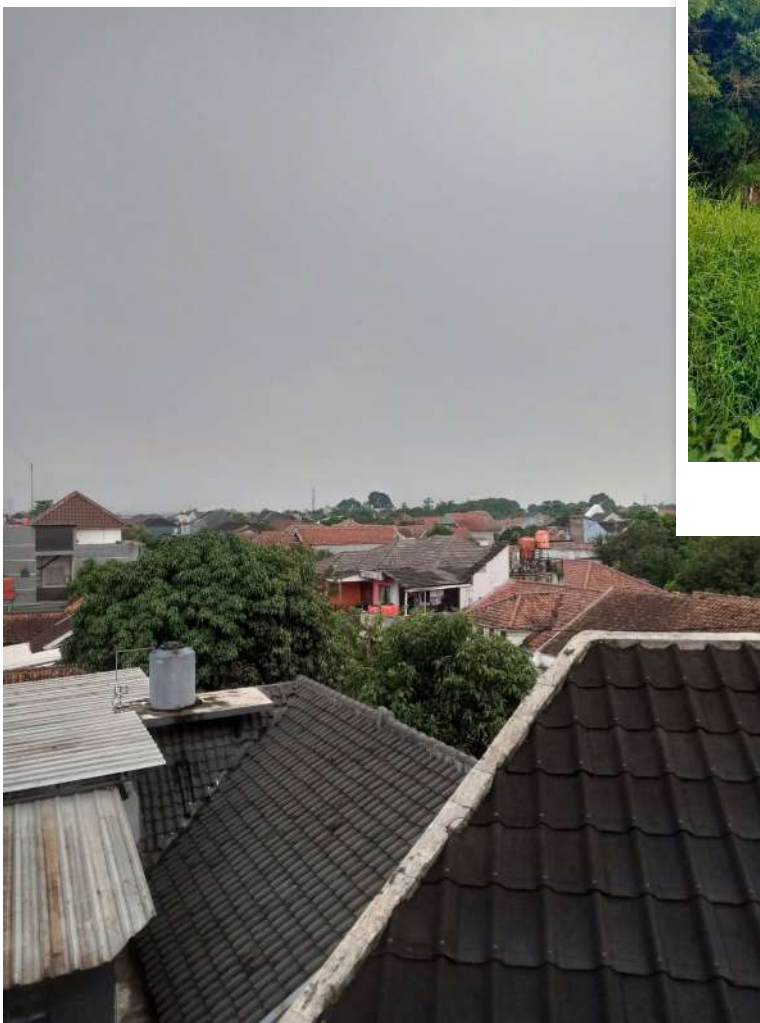


# Jejak yang Kutinggalkan di Bumi

Tulisan Karya:

Zian & Pak Ridwan - Kecamatan Baleendah

Dalam setiap hembusan angin, selalu ada cerita yang tak sempat kita dengar. Aku tumbuh di tengah cuaca yang kian aneh dan langit yang tak lagi tenang, namun dulu aku tak memahaminya. Bagiku, cuaca hanyalah cuaca.



Panas atau hujan adalah hal biasa, bukan pertanda. Aku menjalani hari dengan keyakinan samar bahwa bumi akan selalu kuat, tanpa sadar bahwa kekuatan pun bisa rapuh bila terus dipaksa menahan luka.

Segalanya berubah ketika aku bergabung dengan komunitas Remaja Cinta Lingkungan di sekolah. Di sana, mataku terbuka pada kenyataan yang selama ini tertutup kabut ketidakpedulian. Kami belajar bahwa perubahan iklim sedang terjadi tanpa menunggu izin siapa pun. Aku mendengar tentang suhu yang meningkat, laut yang mengancam pesisir, hingga ekosistem yang hancur seperti kaca retak.



Yang paling menyentuh hatiku adalah kesadaran bahwa semua ini terjadi bukan karena bumi lemah, melainkan karena manusia terlalu kuat merusaknya. Asap kendaraan dan industri membuat bumi sesak, seperti ruang kecil yang pintunya tertutup rapat.





Sejak itu, setiap kali cuaca ekstrem datang, aku merasakannya sebagai pesan, bukan sekadar peristiwa alam. Kini aku lebih waspada saat hujan turun terlalu deras atau angin bertiup kencang.



Aku belajar untuk peduli, bukan dengan kata-kata besar, tapi dengan langkah nyata. Aku mulai dari hal terkecil: menanam pohon, memungut sampah di jalan, dan memastikan laut tidak menjadi tempat pembuangan.



Tindakan-tindakan kecil itu perlahan menumbuhkan perasaan besar: rasa ingin melindungi satu-satunya rumah yang kita miliki. Kini, ketika memandang langit, aku tidak lagi melihat kekosongan, melainkan melihat rumah yang ingin kujaga dengan kedua tanganku.



Langkahku mungkin hanya setitik dalam luasnya dunia, namun aku percaya setiap langkah memiliki jejak. Aku memilih meninggalkan jejak yang memberi arti. Karena bumi tidak meminta banyak; ia hanya ingin kita mendengar, menjaga, dan mencintainya — seperti ia menjaga kita sejak awal waktu.



# Membuat Bumi Menjadi tempat yang lebih baik

Tulisan Karya:

Giarni & Bu Nita - Kecamatan Rancaekek



Aku ingin berbagi cerita tentang sebuah tugas kecil yang aku emban. Yakni membuat bumi menjadi tempat yang lebih baik! Sebenarnya menurut pandangan orang lain tugas ini mungkin terlihat sangat sederhana. seperti memilah sampah, menyiram tanaman, menanam tanaman.



Oh iya! Aku juga sering menukarkan minyak jelantah hasil memasak aku dan ibuku. Sungguh senang rasanya bisa memberi kontribusi untuk bumi walaupun sedikit namun aku yakin banyak orang yang melakukan sama halnya denganku.

Aku juga sadar ada kepuasan batin yang muncul bahwa tindakan kecil itu membawa arti besar bagi kelestarian bumi. Rasa tanggung jawab yang aku lakukan untuk bumi bukan beban, melainkan kehormatan untuk ikut menjaga lingkungan sebagai warisan yang harus dirawat.

Ini saat aku mengumpulkan sampah botol plastik yang dihasilkan sekolahku perharinya.

**Tahukah kamu bahwa Indonesia menghasilkannya 30.000 ton sampah plastik perharinya.**

Maka dari itu yuk kita stop penggunaan wadah sekali pakai.



Ini saat aku dan teman-temanku menyusun papan cuaca harian, rasanya senang bisa berkontribusi untuk sekolah agar lebih aman dan indah.



Sebagai seorang remaja, tak jarang juga aku menemukan orang-orang yang melupakan bahkan acuh terhadap tugas kecil seperti ini.



Aku mencoba menangkap dilema yang dirasakan banyak remaja saat menghadapi tugas kecil untuk bumi. Yang sebenarnya mengerti bahwa tindakan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya atau menghemat listrik itu sangat penting.

Tapi, seperti kebanyakan remaja, rasa malas dan keinginan untuk bersantai sering menjadi penghalang terbesarnya.





Aku ingin pembaca terutama remaja sepantaranaku merasakan rasa bersalah karena tidak melakukan hal yang seharusnya, tapi juga sulit melepaskan diri dari kenyamanan dan kebiasaan lama.



Aku hanya ingin berpesan, ini bukan sekadar tugas kecil yang di kerjakan untuk bumi, melainkan sebuah bentuk penghormatan pada bumi yang telah memberi lebih dari cukup. cerita ini adalah pengingat bahwa bumi bukan milik satu individu saja, melainkan warisan yang harus dijaga bersama.



Lewat setiap kalimat, aku mencoba menuliskan rasa syukur dan tanggung jawab yang menyatu dalam tindakan sehari-hari. Bahkan tugas kecil yang dilakukan dengan kesadaran, seperti menyiram tanaman atau memilah sampah, menjadi bagian dari narasi besar tentang menjaga keseimbangan alam.



Cerita ini bukan hanya tentang aku, tapi tentang setiap orang yang mengambil peran kecil di tengah gemuruh perubahan besar. Menulis adalah cara bagiku untuk menyebarkan inspirasi, menanam benih kesadaran yang mungkin akan tumbuh menjadi tindakan nyata, demi bumi yang lebih baik untuk sekarang dan generasi selanjutnya.

Dan yang terakhir ini dia hasil gambar tanganku! Sebenarnya ini melukis sih karna aku cukup pandai melukis bukan menggambar dan di warnai oleh krayon atau pensil warna.



Oh ya, alasan aku melukis pemandangan siang hari dengan kucing hitam adalah karna bagaimana suatu saat nanti kita sudah tidak bisa melihat langit secerah sekarang? Bagaimana kalau nanti langit pagi akan berubah menjadi langit yang di penuh kabut asap kendaraan? Maka dari lukisan yang aku lukis, aku ingin menyampaikan kalau kita harus menjaga serta menyayangi bumi yang kita tinggali sekarang. Tidak ada kata terlambat untuk berbuat baik, tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki. maka yuk kita sama sama membuat bumi ini menjadi lebih indah lagi!

# Galeri Foto



# Galeri Foto



# BUMI MENUNGGU CERITAMU!

Kita sudah membaca

**10** kisah hebat

Tapi aksi kita baru saja dimulai.  
Jangan takut dibilang kecil,  
karena hujan besar pun dimulai  
dari satu tetes air.

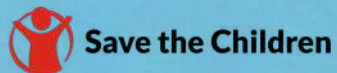
Sampai jumpa di petualangan  
menjaga Bumi berikutnya!



Tuliskan satu janji atau idemu  
untuk **Menjaga Bumi** dari  
**Perubahan Iklim** di sini:

---





# Membaca **Langit**, Menjaga **Bumi**

**Alamat:**

Save the Children  
Jl. Bangka IX No. 40 A&B, Mampang Prapatan  
Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12720

**Telepon:** +62 21-782 4415

**Website:** [www.savethechildren.or.id](http://www.savethechildren.or.id)